



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 2337-2347

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Nilai-Nilai Yang Terkandung pada Tangga Rumah Lontiok di Desa Pulau Belimbing

Diana Sari^{1✉}, Hasnah Faizah², Elmustian³, Syafrial⁴

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Riau

Email: dianasari270586@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam rumah Lontiok di Desa Pulau Belimbing. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Melalui analisis mendalam terhadap struktur, desain, dan fungsi rumah tradisional ini, penulis mencoba mengungkap aspek-aspek kultural, filosofis, dan sosial yang tercermin dalam setiap elemen rumah. Konsep kebersamaan, keberlanjutan budaya, serta hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan lokal menjadi sorotan utama dalam penelitian ini. Artikel ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan memahami warisan budaya Desa Pulau Belimbing melalui lensa rumah Lontiok sebagai perwujudan fisik dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

Kata Kunci : *Nilai, rumah adat, tangga*

Abstract

This article explores the values contained in the Lontiok house in Pulau Belimbing Village. The method used is a qualitative research method with a field study approach. Through an in-depth analysis of the structure, design, and function of this traditional house, the author tries to uncover the cultural, philosophical, and social aspects reflected in each element of the house. The concept of togetherness, cultural sustainability, and harmonious relationships between humans and the local environment are the main highlights in this study. This article aims to document and understand the cultural heritage of Pulau Belimbing Village through the lens of Lontiok house as a physical embodiment of the values upheld by the local community.

Keyword: *Values, custom houses, households*

PENDAHULUAN

Indonesia, sebuah negara yang terdiri dari berbagai pulau dengan keberagaman etnis dan budaya, memancarkan kekayaan budaya melalui rumah adat atau rumah tradisionalnya. Rumah-rumah ini tidak hanya menjadi tempat tinggal, melainkan juga simbol dari keanekaragaman budaya dan kebijaksanaan lokal yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keberagaman budaya tercermin dalam bahasa, adat istiadat, dan desain rumah adat. Rumah adat merupakan peninggalan kebudayaan masyarakat tradisional yang harus dijaga keberadaannya sebagai cagar budaya oleh masyarakat saat ini (Nurjaman, Rusmana, & Witro, 2021). Sedangkan menurut Prabowo, R., Listyorini, T., & Susanto, A. (2015) Rumah adat merupakan bangunan rumah yang mencirikan suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat. Citra dan karakter menjadi identitas bangunan dalam hal fungsi atau kepemilikan (Sabila & Nugroho, 2023). Selain itu, rumah adat seringkali dibangun dengan menggunakan material setempat, menunjukkan kebijaksanaan dalam pemanfaatan sumber daya alam dan menciptakan ketahanan terhadap kondisi iklim setempat.

Rumah adat tidak hanya menjadi tempat tinggal, melainkan juga pusat kegiatan sosial dan keagamaan. Fungsi-fungsi ini memperkuat peran rumah adat dalam menghubungkan anggota masyarakat, baik melalui pertemuan-pertemuan komunal, ritual, atau upacara adat. Melalui hal ini, rumah adat bukan hanya sebuah struktur fisik, tetapi juga menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Rumah adat juga menyimpan nilai sejarah, menjadi penanda perjalanan panjang suatu komunitas. Sebagai warisan turun temurun, rumah adat mencerminkan perubahan budaya dan nilai-nilai yang berkembang seiring waktu. Dalam konteks ini, pelestarian rumah adat menjadi suatu keharusan untuk memastikan bahwa kekayaan budaya ini tetap hidup dan diteruskan kepada generasi mendatang.

Sebagai manifestasi warisan budaya yang hidup dan terus berkembang, rumah adat Indonesia bukan hanya menjadi bagian dari identitas nasional, tetapi juga mewakili komitmen untuk menjaga kekayaan budaya dalam menghadapi era modern. Melalui upaya pelestarian, rumah adat tetap menjadi saksi bisu dari sejarah, identitas, dan kebijaksanaan budaya yang membuat Indonesia begitu unik dan berharga.

Salah satu rumah adat yang masih bertahan saat ini dan memiliki banyak makna terdapat di Desa Pulau Belimbing. Desa Pulau Belimbing merupakan sebuah kawasan yang kaya akan warisan budaya, terutama dalam hal arsitektur tradisional. Salah satu contoh yang mencolok adalah rumah Lontiok, sebuah struktur bangunan yang khas dan sarat dengan nilai-nilai historis dan kearifan lokal. Filosofi rumah adat Lontiok diyakini hanya

dipahami oleh kalangan pemangku adat serta orang-orang tua setempat (Zulhaini, Z., Faizah, H., Elmustian, E., & Syafrial, S. (2023). Artikel ini akan mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung pada tangga rumah lontiok di Desa Pulau Belimbing.

Alasan peneliti mengambil judul ini adalah karena tangga rumah lontiok memiliki peran penting dalam keseluruhan desain rumah tradisional ini. Tangga bukan hanya sekadar sarana untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi, tetapi juga mengandung nilai-nilai mendalam yang tercermin dalam setiap anak tangganya. Dengan merinci nilai-nilai tersebut, kita dapat memahami lebih baik makna dan keberlanjutan warisan budaya yang terjalin dalam setiap detail tangga rumah lontiok.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Dasar pengetahuan tentang arsitektur Melayu dan ornamen bangunan Melayu menjadi landasan, didukung oleh informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan pelaku kegiatan di lingkup penelitian. Objek penelitian difokuskan pada rumah lontiok di Desa Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan pustaka, kajian literatur, serta pemahaman teori-teori dan konsep rumah Melayu. Selanjutnya, dilakukan survei lapangan untuk mengumpulkan data secara langsung melalui pengamatan terhadap rumah lontiok. Interaksi verbal dilakukan secara langsung bersama informan, yang dalam hal ini adalah pemandu wisata rumah bernama Pak Kocik. Wawancara digunakan sebagai metode tambahan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai nilai – nilai yang terbentuk pada fisik rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Rumah Lontiok, sebuah bangunan bertipologi panggung yang mencolok di Desa Pulau Belimbing, menghadirkan keunikan yang tak tertandingi melalui atap lontiok yang menjadi ciri khasnya. Ornamen-ornamen yang melingkupi struktur bangunan ini memberikan sentuhan artistik yang memukau. Rumah Lontiok memiliki struktur mirip rumah panggung dengan enam tiang penyangga yang membentuk tampilan seakan-akan perahu. Rumah adat Lontiok terkenal dengan atapnya yang melengkung, menciptakan kesan seperti perahu layar atau lancang. Desain atap yang khas ini memberikan nama "Lontiok" yang berasal dari kata "lentik." Selain sebagai ciri khas, lengkungan atap juga diartikan sebagai bentuk penghormatan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa yang

mengarah ke langit (Karina, Faizah, Elmustian, & Syafrial, 2022). Fungsi rumah lontiok selain sebagai tempat tinggal juga sebagai rumah adat, disebut rumah adat dikarenakan adanya acara adat seperti pernikahan dan upacara adat. (Setiawan, A., Prihatin, P., & Sumadi, S. :2023).

Di samping itu, elemen pertama yang mencuri perhatian adalah selembayung atau tanduk buang, elemen ini memberikan sentuhan estetika yang khas pada bagian atap Rumah Lontiok. Ornamen tambahan seperti tombak terhunus, yang dikenal sebagai tombak-tombak, dan sayap layang-layang yang diposisikan di setiap sudut cucuran atap, semakin menambah kekayaan visual pada bangunan ini. Keberagaman ornamen ini menjadi cerminan dari kekayaan budaya yang terpancar dari Rumah Lontiok, menunjukkan pemahaman mendalam terhadap seni dan tradisi Melayu.

Setiap sudut bangunan ini dihiasi oleh berbagai jenis ukiran yang menambah keindahan estetika Rumah Lontiok. Terdapat ornamen dan ragam hias yang kaya, bentukan ukiran yang sangat indah, motif-motif yang tidak hanya sebatas ukiran, namun memiliki filosofi dan makna yang dalam (Karina, Faizah, Elmustian, & Syafrial, 2022). Motif dari alam seperti bulan sabit, bintang-bintang, dan awan larat melengkapi keindahan ornamen pada Rumah Lontiok. Kelompok kaluk pakis yang mencakup daun-daunan dan akar-akaran semakin menambahkan nuansa alami pada struktur bangunan ini.

Rumah Lontiok, jauh lebih dari sekadar tempat tinggal, merupakan sebuah karya seni dan warisan budaya Melayu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ornamen-ornamen yang dipilih dengan teliti bukan hanya menjadi dekorasi, melainkan juga simbol dari keberagaman alam dan kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu. Dengan demikian, Rumah Lontiok bukan hanya menjadi saksi bisu sejarah, melainkan juga perwujudan dari kekayaan seni dan tradisi yang tetap hidup dalam struktur arsitekturalnya.

Rumah, dalam semua keindahan arsitekturnya, tidak hanya dianggap sebagai tempat tinggal semata, melainkan sebuah lambang kesempurnaan hidup dan fondasi dari keberlangsungan nilai-nilai keluarga. Dalam ungkapan yang menyebutkan rumah sebagai "Cahaya hidup di bumi, tempat beradat berketurunan, tempat berlabuh kaum kerabat, tempat singgah dagang lalu, hutang orangtua kepada anaknya," tergambar kompleksitas peran rumah dalam kehidupan manusia. Ini bukan sekadar tempat berlindung, tetapi juga pusat keberlanjutan budaya, tempat mengakar nilai-nilai keluarga, dan sarana melanjutkan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pulau Belimbing, sebagai suatu pemukiman Melayu yang menghiasi Kabupaten Kampar, memperlihatkan keberlanjutan adat istiadat dan kebudayaan yang kaya. Budaya ini terefleksikan dalam berbagai aspek, mulai dari tingkah laku sehari-hari, penggunaan

bahasa Melayu dengan dialek yang khas, hingga pakaian tradisional yang tetap dijaga dan diteruskan oleh masyarakat setempat (Redovan Jamil, 2023). Di tengah dinamika zaman, Desa Pulau Belimbing tetap menjadi wadah tempat hidupnya tradisi-tradisi ini, menjadikannya seperti museum hidup yang merekam jejak waktu. Rumah Lontiok, sebagai perwujudan arsitektur tradisional di Desa Pulau Belimbing, menyimpan sejarah panjang yang mencerminkan kekayaan budaya Melayu dan pengaruh Islam.



Gambar 1. Papan Nama Rumah Lontiok

Rumah Lontiok, jauh dari hanya menjadi struktur fisik, adalah penjaga nilai-nilai warisan budaya yang hidup. Sebagai simbol identitas lokal, rumah adat ini bukan hanya menyiratkan kekayaan arsitektur, melainkan juga memainkan peran penting dalam merawat dan melanjutkan tradisi lokal. Pelestarian Rumah Lontiok di Kuok menjadi suatu keharusan untuk memastikan bahwa keunikan dan kekayaan budaya Melayu tetap diteruskan di tengah arus perubahan zaman yang terus bergerak maju.



Gambar 2 Rumah Adat Lontiok

Nilai – Nilai yang Terkandung Pada Tangga Rumah Lontiok Desa Pulau Belimbing

Salah satu nilai yang dapat ditemui pada tangga ini adalah nilai keberlanjutan. Desain tangga yang telah terbukti berumur panjang dan tetap digunakan oleh masyarakat setempat menegaskan prinsip keberlanjutan dalam membangun struktur yang dapat bertahan seiring waktu. Selain itu, tangga juga mencerminkan kearifan lokal dalam pemanfaatan bahan-bahan alami dan metode konstruksi tradisional yang ramah lingkungan (Irmasolina, 2023). Selanjutnya, tangga rumah lontiok juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas. Sebagai bagian integral dari rumah, tangga ini tidak hanya berfungsi sebagai jalan fisik, tetapi juga sebagai titik pertemuan antara anggota komunitas. Pada saat-saat tertentu, tangga ini dapat menjadi tempat untuk berkumpul, berbicara, atau merayakan peristiwa bersama, memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat.



Gambar 3. Ujung Bawah Rumah Lontiok

Pada gambar ini terlihat bagian bawah sebelah kiri dari ruangan, ketika memasukinya, dikenal sebagai ujung bawah tempat duduk ninik mamak dan tamu undangan dalam suatu acara tertentu. Namun untuk rutinitas harian, bagian bawah ini berfungsi sebagai tempat untuk melakukan sembahyang (Karina, Faizah, Elmustian, & Syafrial, 2022). Ornamen lambang padi pada bagian rumah lontiok adalah simbol ekonomi dan juga simbol kekuatan di dalamnya. Sejalan dengan lokasi pemukiman daerah setempat yang berada di pinggiran sungai Kampar, yang mana sungai Kampar merupakan urat nadi perekonomian, baik sebagai jalur transportasi maupun sebagai sumber penghidupan. Selanjutnya adalah anakan tangga yang terdapat di depan Rumah Lontiok.



Gambar 4. Anak Tangga Rumah Lontik

Tangga, yang berada di sebelah kanan rumah adat Lontik, mengandung makna bahwa setiap individu akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dari waktu ke waktu dalam hidupnya. Tangga melambangkan perjalanan menuju tingkat yang lebih tinggi atau menuju perbaikan (Karina, Faizah, Elmustian, & Syafril, 2022). Berikutnya adalah penampungan air atau Kula.



Gambar 5. Kula atau Penampungan Air di Rumah Lontik

Tempat penampungan air di Rumah Lontik atau biasa disebut juga dengan Kula memiliki makna filosofis yang dalam. Kula merupakan tempat pembersihan tangan dan kaki sebelum naik ke tingkat rumah adat Lontik. Secara konseptual, ritual ini mengajarkan bahwa sebelum mencapai tingkat yang lebih tinggi dalam kehidupan, penting bagi kita untuk membersihkan diri terlebih dahulu. Konsep jenjang ini tercermin dalam kearifan lokal dan sejalan dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pada masa lampau, banyak masyarakat, khususnya anak-anak yang bermain, tidak menggunakan alas kaki atau sandal dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, untuk menjaga kebersihan rumah adat Lontik, diciptakanlah tempat pembersihan yang disebut Kula. Kula berfungsi sebagai tempat untuk mencuci tangan dan kaki, melambangkan simbol kebersihan diri sebelum memasuki ruang yang dianggap sakral (Karina, Faizah, Elmustian, & Syafril, 2022).



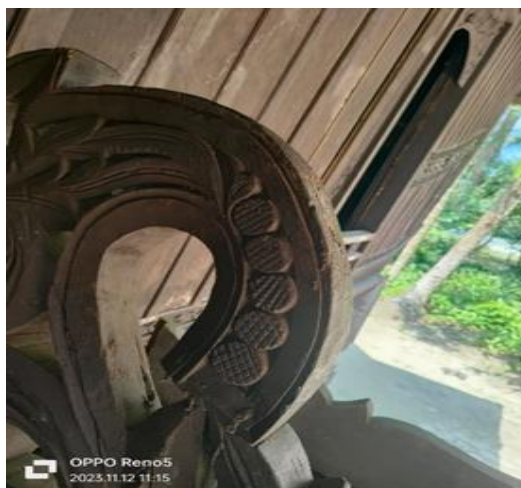
Gambar 6. Pintu Masuk Rumah Lontiok

Pintu masuk Rumah Lontiok dirancang agak memendek dari pintu pada umumnya. Fungsinya direpresentasikan bila ada orang yang akan masuk ke dalam rumah belum boleh masuk secara langsung namun harus berhenti sebentar sebelum masuk ke dalam ruangan.



Gambar 7. Ukiran di Papan Anak Tangga

Di bagian kepala tangga, terdapat ukiran bernama '*lambai-lambai jenjang*,' yang terdiri dari garis-garis melengkung dengan daun-daunan yang selalu membentuk lingkaran pada ujung garis. Pada anak tangga, terdapat ukiran yang disebut ombak-ombak atau lebah bergantung. Makna dari ukiran ini mencakup harapan dan semangat gigih dalam berusaha, sementara garis yang melingkar mewakili perjalanan hidup manusia yang selalu terjalin dalam lingkaran nasib (Karina, Faizah, Elmustian, & Syafrial, 2022).



Gambar 8. Bulatan Pada Rumah Lontioq Desa Pulau Belimbing

Dalam rumah adat Lontioq, terdapat bulatan di sisi kiri dan kanan tangga. Bulatan yang berjumlah empat mencerminkan empat pedoman dalam berbahasa atau berbicara, sementara bulatan yang berjumlah lima melambangkan 5 rukun Islam yang harus dipatuhi oleh masyarakat desa Pulau Belimbing (Karina, Faizah, Elmustian, & Syafrial, 2022).

Tak kalah pentingnya, tangga rumah lontioq juga mencerminkan keindahan estetika lokal. Motif-motif dan ukiran pada setiap anak tangga menggambarkan kekayaan seni dan keterampilan kerajinan tangan tradisional. Keindahan ini bukan hanya sekadar aspek dekoratif, tetapi juga sebagai ekspresi nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tangga rumah lontioq di Desa Pulau Belimbing, kita dapat meresapi dan menghargai lebih dalam kearifan lokal dan keunikan budaya yang tersimpan dalam struktur arsitektural ini (Redovan Jamil, 2023). Artikel ini akan menggali lebih dalam setiap aspek nilai-nilai tersebut, membawa kita pada perjalanan untuk lebih memahami dan menghargai kekayaan budaya Desa Pulau Belimbing.



Gambar 9. Kunjungan ke Rumah Adat Lontioq

SIMPULAN

Dari penelusuran nilai-nilai yang terkandung pada tangga rumah Lontiok di Desa Pulau Belimbing, dapat disimpulkan bahwa rumah adat ini tidak hanya sekadar struktur fisik, melainkan juga wujud keberlanjutan budaya, keindahan estetika lokal, dan pusat kegiatan sosial dalam masyarakat Melayu. Desain tangga yang telah bertahan seiring waktu mencerminkan nilai keberlanjutan, sementara motif-motif dan ukiran pada setiap anak tangga menggambarkan keindahan seni dan keterampilan kerajinan tangan tradisional. Tangga bukan hanya sebagai sarana fisik untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi, tetapi juga menjadi tempat berkumpul dan merayakan kebersamaan dalam masyarakat. Ini menggambarkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan interaksi sosial yang melekat pada struktur rumah adat. Keberlanjutan tradisi lokal dalam pemanfaatan bahan alami dan metode konstruksi tradisional juga mencerminkan kebijaksanaan lokal dalam menjaga lingkungan.

Selanjutnya, tangga rumah Lontiok menjadi medium untuk menyampaikan kekayaan budaya Melayu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Motif-motif pada tangga tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai simbol nilai-nilai budaya yang diwariskan. Dengan memahami nilai-nilai ini, kita dapat lebih meresapi dan menghargai kearifan lokal dan keunikannya. Pentingnya pelestarian rumah adat, khususnya rumah Lontiok di Desa Pulau Belimbing, menjadi jelas. Sebagai bagian integral dari warisan budaya Indonesia, pelestarian rumah adat menjadi kunci untuk memastikan bahwa kekayaan nilai-nilai, tradisi, dan seni yang terkandung di dalamnya dapat tetap hidup dan diteruskan kepada generasi mendatang. Dalam era modern ini, upaya pelestarian menjadi semakin penting agar keunikan dan kekayaan budaya tidak hilang dalam arus perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Irmasolina, H. F. (2023). Nilai Sosial Rumah Lontiok di Desa Pulau Belimbing Kabupaten Kampar. *Journal on Education*, 5(2).
- Karina, A., Faizah, H., Elmustian, & Syafrial. (2022). Filosofi Rumah Adat Lontiok Khas Desa Wisata Pulau Belimbing Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Nurjaman, A., Rusmana, D., & Witro, D. (2021). Filosofi dan Nilai-Nilai Islam Dalam Gaya Bangunan Rumah Adat Kampung Naga Tasikmalaya: Sebuah Analisis Terhadap Rumah Adat Dengan Pendekatan Studi Islam. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 227-250.

- Prabowo, R., Listyorini, T., & Susanto, A. (2015). Pengenalan rumah adat indonesia berbasis Augmented Reality dengan memanfaatkan KTP sebagai marker. *Prosiding SNATIF*, 51-58.
- Redovan Jamil, H. F. (2023). Makna Bangunan Rumah Adat Lontiok Masyarakat Melayu Kuok: Kajian Semiotik. *Journal on Education*, 5(3), 1-9.
- Sabila, Z., & Nugroho, M. S. (2023). Analisis Desain Ornamentasi Sebagai Identitas Pada Bangunan Pendidikan dan Kesehatan Milik Muhammadiyah. *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, 143-152.
- Setiawan, A., Prihatin, P., & Sumadi, S. (2023). Ekspresi Rumah Lontiok dan Fenomena di Sekitarnya Pada Karya Relief Kayu. *Relief: Journal of Craft*, 2(2), 27-34.
- Zulhaini, Z., Faizah, H., Elmustian, E., & Syafrial, S. (2023). Filosofi Rumah Lontiok dan Pemanfaatan Penyusunan Tes Keterampilan Membaca Teks Naratif sebagai Teknik Pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(1), 1-12.